

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- 1) Berdasarkan analisis terhadap struktur, secara umum alur cerita dalam *carita pantun* Nyi Sumur Bandung terbagi menjadi lima bagian utama yang saling berkaitan yakni : (1) keinginan Nyi Sumur Bandung untuk bisa mengandung membuat Udara Ngawayang dan Langgen Sari berangkat tapa untuk meminta pada Yang Maha Kuasa agar Nyi Sumur Bandung mengandung, (2) Nyi Sumur Bnadung mengandung, hal ini menyebabkan Nyi Nimbang waringin memiliki niat jahat untuk membunuh Nyi Sumur Bandung dan anaknya, (3) Nyi Sumur Bandung melahirkan dengan bantuan Nyi Nimbang Waringin. Oleh Nyi Nimbang Waringin bayinya dimasukan ke dalam peti lalu dihanyutkan ke sungai, anak Nyi Sumur Bandung diganti kucing oleh Nyi Nimbang Waringin, yang menyebabkan Nyi Sumur Bandung diusir dari kerajaan, (4) anak Nyi Sumur Bandung ditemukan dan diurus oleh nini dan aki pengebon, (5) kakak Nyi Sumur Bandung menemukan keponakannya dan mempertemukan kembali dengan Nyi Sumur Bandung.

Dilihat dari tahapan alur, alur dalam cerita termasuk alur maju karena tahapan-tahapan peristiwa disajikan secara kronologis berurutan.

Berdasarkan analisis tokoh, dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian besar pada peristiwa cerita. Sedangkan tokoh bawahan merupakan tokoh yang hanya terlibat dalam porsi yang relatif sedikit dalam peristiwa cerita (Sayuti, 2006, hlm.47). Dalam carita pantun Nyi Sumur Bandung, tokoh sentral menguasai sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh bawahan menjadi penunjang pelaku utama.

Hasil analisis latar ditemukan tiga latar tempat, yaitu istana negara Kutawaringin, hutan Sijalatuna, dan sungai. Sedangkan latar waktu, terjadi pada zaman dahulu kala, zaman kerajaan-kerajaan.

Berdasarkan analisis di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa carita pantun Nyi Sumur Bandung merupakan teks yang sesuai dikemukakan oleh Luxemburg, dkk (1989) bahwa teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog yang isisnya membentangkan suatu alur cerita. Deretan cerita disampaikan oleh juru pantun secara monolog dengan diselingi hiburan.

2) Konteks Penuturan

Pertunjukan carita pantun lebih banyak terjadi untuk kepentingan memohon keselamatan atau untuk tolak bala. Seperti peringatan kelahiran bayi ke-40 hari, demi kelancaran persalinan, ada anggota keluarga sakit, menempati rumah baru, dan lain-lain (Sumardjo, 2002, hlm.178). Pada penelitian ini pertunjukan carita pantun dilaksanakan sebagai salah satu bentuk syukur atas kelahiran bayi perempuan.

Pemain utama dalam pertunjukan carita pantun adalah juru pantun yang berfungsi sebagai penutur cerita dan pemimpin pertunjukan. Seseorang dapat menjadi juru pantun ada yang memang turunan dari leluhurnya, ada juga yang memang mempunyai bakat lalu belajar baik otodidak maupun berguru.

Audiens terdiri atas anak-anak hingga orang dewasa. Mayoritas audiens adalah laki-laki dengan usia diatas empat puluh lima tahun. Jumlah penonton semakin malam semakin menyusut, hingga akhir pertunjukan hanya tersisa 15 orang bapak-bapak usia di atas 50 tahun dan 5 orang ibu-ibu yang merupakan kerabat dari yang mempunyai hajat

Analisis konteks situasi berdasarkan pada teori Sibarani (2012, hlm. 325) yang mengacu pada waktu, tempat, dan penggunaan teks. Berdasarkan analisis terhadap konteks analisis dapat dipaparkan bahwa

pertunjukan dilakukan pada malam hari. Di Rumah bapak Agus dalam rangka syukuran empat puluh hari kelahiran bayi perempuan.

Analisis konteks ideologi didasarkan pada teori Sibarani yang mengacu pada kekuasaan atau kekuatan yang mendominasi isi teks.

Pertunjukan carita pantun dalam penelitian ini, dilatarbelakangi kajian Islam, seperti saat mengucapkan syukur atau berdoa.

3) Proses Pewarisan

Analisis dibagi menjadi dua bagian yakni proses menjadi pemain dan proses penciptaan.

Proses menjadi juru pantun pada penelitian ini terjadi dua kali yaitu secara otodidak dan secara vertikal. Dari guru ke muridnya.

Sementara proses penciptaan sudah bukan asli karena banyak improvisasi-improvisasi yang dilakukan.

4) Fungsi Carita Pantun

Berdasarkan analisis carita pantun dapat disimpulkan fungsi carita pantun Nyi Sumur Bandung adalah, (1) alat pengesahan kebudayaan, (2) alat pendidikan, (3) pemaksa berlakunya norma di masyarakat, (4) sebagai hiburan, (5) media propaganda.

5) Nilai Budaya

Berikut paparan hasil analisis nilai budaya. Sentiasa bersyukur merupakan nilai budaya masyarakat sunda yang bisa diambil. Selain itu berbagi dengan sesama juga merupakan nilai budaya yang ditemukan dalam masyarakat Sunda. Selanjutnya pertunjukan yang dilakukan pada malam hari menunjukkan bahwa dalam budaya sunda diperhatikan titi mangsa dalam melakukan sesuatu. Segala kegiatan memiliki perhitungan waktu, tidak seenaknya saja dilakukan.

6) Modul

Penyusunan alternatif bahan ajar berdasarkan cerita rakyat yang telah dianalisis juga dimaksudkan untuk mempermudah guru-guru bahasa Indonesia, dalam menentukan bahan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan rasa cinta peserta didik terhadap budaya daerah sehingga sebagai generasi penerus bangsa peserta didik mampu melestarikan budaya setempat

6.2 Implikasi

Dalam penelitian ini, penulis menyadari beberapa kekurangan dalam mendeskripsikan data. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat menganalisis penelitian ini lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu, penulis juga berharap pemerintah daerah dapat mendukung pelestarian tradisi ini sebagai jati diri masyarakat Sunda.

6.3 Rekomendasi

Upaya pelestarian *carita pantun* ini perlu dilakukan untuk mencegah kepunahan. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, disarankan beberapa hal berikut.

- 1) Pemerintah daerah dan masyarakat diharapkan melakukan revitalisasi dengan memperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui pendidikan formal maupun non formal dengan memasukan tradisi ini pada mata pelajaran muatan lokal.
- 2) Mengemas *carita pantun* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas X.
- 3) Kiranya penelitian ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.